

## **PENERAPAN KURIKULUM 2013 UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI RA TARBIYATUL ISLAM NGAGEL**

**Sumiyati**

Institut Pesantren Mathali'ul Falah  
atikpaudi@gmail.com

**Afridatul Ulwiyah**

Institut Pesantren Mathali'ul Falah  
afridatul.ulwiyah123@gmail.com

\* Penulis Koresponden

---

**Abstrak:** Kurikulum pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi pelaksanaan dan proses pendidikan. Tanpa adanya Kurikulum yang tepat maka para peserta didik tidak akan memperoleh target pembelajaran yang sesuai. Seiring berkembangnya zaman Kurikulum dalam dunia pendidikan juga terus mengalami perubahan yang mana perubahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Permasalahan yang terjadi di RA Tarbiyatul Islam adalah kemampuan kognitif anak yang beragam, ada yang mengalami perkembangan kognitif pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan juga ada yang Berkembang Sangat Baik (BSB). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 PAUD dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di RA Tarbiyatul Islam Ngagel. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di RA Tarbiyatul Islam Ngagel berjalan dengan baik. 2) Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran adanya hiasan kelas, adanya ekstrakurikuler.

**Kata kunci:** kurikulum 2013, kognitif, anak usia dini

## **THE APPLICATION OF THE CURRICULUM 2013 IN THE EARLY COGNITIVE ASPECT OF CHILD AT RA TARBIYATUL ISLAM NGAGEI**

**Abstract:** The educational curriculum is very important for the implementation and process of education. Without the right curriculum, students will not get the appropriate learning targets. Along with the development of the curriculum era in the world of education, it also continues to experience changes where these changes are adapted to the needs of each student. The research method used is descriptive qualitative. Data was collected using interviews, observation, and documentation techniques on daily learning activities at school. The results showed that: 1) the implementation of 2013 curriculum-based learning at RA Tarbiyatul Islam Ngagel went well. 2) The factors supporting the implementation of learning are class decoration, there are extracurriculars

**Keywords:** 2013 curriculum, cognitive, early childhood

---

## Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya (Pandoman, 2022; Zulkifli et al., 2023, Trianto Ibnu, 2015, 14). Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Imroatun et al., 2021; Nuryati, 2017; Widyaningtyas et al., 2021). Salah satu cara membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak dari 6 aspek perkembangan tersebut, salah satunya yaitu aspek kognitif. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengembangan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Permen, 2014, 137). Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, PAUD – PAUD yang tersebar di Indonesia sudah banyak yang beralih menggunakan kurikulum terbaru ini (Hasbullah, 2016). Namun, belum diketahui secara pasti ketepatan dalam merencanakan pembelajaran tersebut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan ketika belajar dalam kelas yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suyadi, 2014. 22-23).

Perkembangan zaman tidak dapat kita hindari dari kehidupan kita. Globalisasi memiliki peran di dalam meningkatkan bagaimana kemajuan dari suatu negara. Namun, seiring berjalannya globalisasi atau perkembangan suatu negara, maka akan semakin berat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terlebih di dalam dunia pendidikan. Era globalisasi ditandai dengan akselerasi teknologi dalam berbagai kehidupan, dengan tuntutan utama berkaitan dengan masalah mutu dan kualitas. Demikian pula halnya dengan pendidikan, pendayagunaan teknologi banyak mewarnai pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun monitoring dan evaluasi, dengan tujuan meningkatkan meningkatkan kualitas pendidikan agar bisa bersaing, bersanding dan bertanding dengan negara-negara lain dalam presefektif global dan diperlukan pendidikan yang berkualitas, yang dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula. Pendidikan juga harus mampu membekali dan menyiapkan peserta didik dalam berbagai sikap, keterampilan dan pengetahuan yang memadai agar menjadi fondasi yang kuat sebagai pribadi yang produktif, kreatif, inovatif, dan mandiri.

Era persaingan global saat ini menuntut adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Oleh karena itu implementasi HOTS pada

kurikulum 2013 saat ini diharap mampu menjawab permasalahan pendidikan nasional dan untuk mengarah pada perbaikan sistem pendidikan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional (Nugraha, 2020).

Kurikulum PAUD 2013 adalah panduan atau seperangkat rencana dan pengaturan mengenai semua kegiatan dan pengalaman yang diikuti anak usia dini dalam pengasuhan. Dengan lingkup perkembangan fisik motorik, sosial emosi, kognitif, nilai moral agama dan seni yang merupakan isi kurikulum secara utuh dan di rancang sesuai dengan perkembangan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk memfasilitasi program pendidikan berkualitas yang mendukung tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini sebagai jenjang paling dasar, diharapkan menjadi fundamental penyiapan peserta didik menjadi lebih siap dalam memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi. Hal yang paling diusung dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah keterbukaan kita menerima perubahan cara berpikir, perubahan kebiasaan, perubahan sikap. Perubahan tersebut akan berimbas pada perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Kurikulum 2013 sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 yang pada dasarnya penguatan terhadap kurikulum sebelumnya dan pengembangan pada aspek struktur kurikulum, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian yang bersifat otentik.

Akan tetapi, kurikulum 2013 mungkin sulit diterapkan pada banyak bidang karena kebanyakan besar pendidik tidak siap menggunakannya (Mulyasa, 2015). Meskipun guru sudah mengikuti pelatihan mereka merasa belum memahami cara pengimplementasiannya karena informasi yang diterima masih setengah (Telaumbanua, 2018). Metode pelatihan yang diterima guru didominasi oleh metode ceramah satu arah. Terlebih sosialisasi kurikulum 2013 dianggap belum merata (Rusmawan, 2013). Lebih lanjut, kurangnya buku panduan dan petunjuk teknis untuk melakukan assessment dan pelaporan kepada orangtua dirasa membingungkan karena harus berubah dari yang tadinya nilai menjadi kategori huruf. Di sisi lain, guru juga kesulitan memadukan muatan dan mengajarkannya dalam istilah tematik. Mereka juga kurang mampu beradaptasi dengan adanya sistem rapor yang menggunakan aplikasi IT.

Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi sejak usia dini. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan main yang dirancang untuk anak, baik di dalam maupun di luar kelas, atau ketika anak berada di rumah. Kegiatan main yang dirancang disertai dengan penyediaan berbagai media, sumber belajar, maupun alat permainan edukatif, yang akan digunakan sebagai perantara untuk memudahkan anak dalam menggali pengetahuan dan pengalaman. Adapun contoh kegiatan main yang dapat dirancang adalah bermain puzzle, percobaan-percobaan sains sederhana, dan bermain maze.

Kemampuan kognitif menurut Jean Piaget yang dimiliki anak usia 5-6 tahun yaitu sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, tertarik artikel baru huruf dan angka, ada yang sudah mampu menulis atau menyalinnya serta menghitungnya, sudah mengenal sebagian besar warna, mengenal bentuk, mulai mengerti tentang waktu, kapan harus pergi ke sekolah dan pulang sekolah, mengenal nama-nama hari dalam satu minggu dan pada usia akhir enam tahun anak sudah mampu membaca, menulis dan berhitung. Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak diperlukan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik dan bermakna bagi anak. Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat karakteristik anak, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan anak, sarana kegiatan anak yang memadai, ketersediaannya berbagai sumber dan media belajar yang menarik dan mendorong anak untuk belajar.

Pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi serta hasil belajar yang diharapkan pada anak merupakan anak dapat dan mempunyai keahlian berfikir secara logis, berfikir kritis, bisa memberibalsan, sanggup membongkar permasalahan serta menciptakan jalinan karena akibat dalam memecahkan permasalahan yang dialami (Yamin serta Sanan, 2010, 150). Kognitif bisa dimaksud sebagai pengetahuan yang luas energi nalar, kreatifitas ataupun energi cipta, keahlian berbahasa dan daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh area diucap kognisi.

Tetapi dengan ciri anak yang tidak sama, hingga pertumbuhan kognitif tiap anak pula berbeda. Bagi Piage ada 4 tahapan kognitif dengan ciri tiap- tiap ialah sensori motor (usia 0- 2 tahun), praoperasional (usia 2- 7 tahun), operasional konkrit( usia 7- 12 tahun), serta operasional formal( usia 12- 18 tahun). Ada pula fokus riset ini ialah pada pertumbuhan kognitif anak umur 4- 6 tahun yakni terletak pada sesi praoperasional.

Ketika kegiatan pembelajaran, para guru masih terjebak pada penerapan-penerapan proses ajar konvensional artinya para guru hanya mengulang-ulang rutinitas aktivitas belajar mulai dari awal pembelajaran, berbaris, menyanyi dan masuk ke dalam kelas. Berdasarkan pengamatan, penerapan proses belajar yang variatif dan inovatif masih jarang dilakukan. Padahal sudah cukup banyak metode-metode pembelajaran yang diterapkan pada anak dalam upaya meningkatkan perkembangan anak usia dini (Hafina, Nur & Rusmana, 2019)

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan kurikulum 2013 dalam aspek kognitif anak usia dini di RA Tarbiyatul Islam Ngagel? Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum 2013 dalam aspek kognitif anak usia dini di RA Tarbiyatul Islam Ngagel

## Metode

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyano, 2007, 14). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah pemahaman mengenai komponen-komponen yang termasuk ke dalam definisi maupun teori-teori dari kurikulum 2013, perkembangan aspek kognitif dan teori pengertian anak usia dini. Pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan dengan metode Observasi natural, observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Pengumpulan data selanjutnya yaitu dengan metode wawancara. Peneliti memilih menggunakan metode wawancara terencana dan wawancara insidental.

Tabel 1  
Pedoman Observasi Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Aspek Kognitif Anak  
Usia Dini di RA Tarbiyatul Islam

No	Pertanyaan
1	Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)
2	Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial
3	Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru
4	Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah ( ide, gagasan diluar kebiasaan)

## Hasil

Dari hasil penelitian RA Tarbiyatul Islam adalah salah satu lembaga PAUD yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat mengantarkan generasi anak bangsa untuk mampu bersaing dalam kompetensi global yang kian hari semakin terasa dampaknya terhadap berbagai aktivitas kehidupan bermasyarakat. Tidak lepas dari peran guru, peran orang tua khususnya ibu mempunyai andil keberhasilan anaknya. Ibu adalah pendidik pertama, utama dan kodrat. Perkembangan anak bukan semata-mata merupakan hasil proses belajar di sekolah saja. Melainkan ditunjang dari peran seorang ibu di rumah. Peran ibu sangat menentukan perkembangan anak terutama untuk perkembangan kognitif anak.

Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran (kegiatan proses belajar mengajar) di kelas (pengertian kurikulum dimensi kedua). Latar belakang pendidikan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja mereka begitupun pengalaman mengajar dan pelatihan yang diikuti guru juga mempengaruhi kinerja seorang guru. Sehingga dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, pembelajaran, penilaian pembelajaran, membimbing dan melatih anak, dan dalam melakukan tugas tambahan terlihat kurang tepat atau kurang sesuai dengan teori yang ada. Di RA Tarbiyatul Islam Ngage guru dituntut untuk dapat melakukan persiapan dengan baik khususnya dalam penyusunan program pembelajaran berupa: pemahaman kurikulum, penyusunan program pembelajaran (tahunan, semester, mingguan dan harian). Program pembelajaran

yang disusun dengan baik akan membuat proses pelaksanaan pembelajaran juga baik, diharapkan hasil belajar anak menjadi baik dan optimal.

Dengan demikian guru wajib membuat indikator kemampuan untuk anak. Dalam indikator kemampuan tersebut para siswa hendak diukur kemampuannya dalam aspek tertentu. Pengukuran tersebut terbuat dari rencana pendidikan yang hendak dilaksanakan untuk satu pekan ataupun lebih bergantung pada pencapaian keahlian anak. Oleh sebab itu diperlukan terdapatnya Rencana Aktivitas Setiap hari (RKH) serta pula Rencana Aktivitas Mingguan (RKM). Tujuannya supaya aktivitas pendidikan yang hendak dilaksanakan bisa terlaksana dengan baik serta pula bisa diperoleh hasil yang optimal.

Perencanaan pada RA Tarbiyatul Islam Ngagel sudah termanajemen dengan baik mulai dari penentuan visi misi sekolah. Program rencana kerja tahunan kepala sekolah yang bertujuan untuk mempermudah menjalankan tugas tiap tahunnya. Selanjutnya struktur organisasi RA Tarbiyatul Islam Ngagel dapat dilihat untuk pelaksanaan tugas dari masing-masing struktur tersebut dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah berjalan sesuai dengan tugas masing-masing sesuai dengan struktur organisasi.

Dari hasil observasi peneliti dalam penataan ruangan kelas di RA Tarbiyatul Islam tersebut masih terdapat beberapa yang belum memenuhi kriteria peraturan yang ada, sehingga membuat anak tidak nyaman saat jam pembelajaran berlangsung. Kondisi demikian, membutuhkan solusi untuk mengatasinya, salah satunya adalah dengan menerapkan penataan ruangan kelas yang menarik untuk melatih perkembangan kognitif anak. Bisa menggunakan cara dengan mengatur posisi kursi, meja, locker dan lain sebagainya agar menarik perhatian dan membuat anak betah dalam belajar Pelaksanaan proses pembelajaran yang ditunjang dengan penataan ruangan yang benar di asumsikan dapat meningkatkan hasil belajar anak karena ketika belajar di dalam ruangan yang menarik anak lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran. Di samping itu, dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kebermaknaan belajar dapat dirasakan.

Peneliti juga menyoroti APE yang ada dilembaga tersebut kurang memadai, namun guru menyadari pentingnya penyimpanan dan pemeliharaan APE dengan baik. Sehubungan dengan pentingnya fungsi penyimpanan dan pemeliharaan ini, guru harus mengetahui jenis media pembelajaran yang perlu disimpan dan dipelihara dengan baik. Guru RA Tarbiyatul Islam belum melakukan penyimpanan dan pemeliharaan media pembelajaran di lembaga PAUD baik yang ada di dalam ruangan maupun yang ada di luar. Guru juga belum sepenuhnya menyadari fungsi penggunaan media pembelajaran tersebut tentu tidak hanya untuk satu kali kegiatan belajar saja melainkan akan digunakan secara terus-menerus. Selain itu intensitas penggunaan media pembelajaran oleh anak juga akan sangat tinggi. Apalagi untuk media-media pembelajaran tertentu yang sangat disukai oleh

anak. Sehingga sangat perlu adanya penjadwalan khusus perawatan APE dan media belajar anak.

Dari hasil penelitian disimpulkan RA Tarbiyatul Islam masih menggunakan model pembelajaran kelompok, lembaga ini juga sudah menggunakan metode bermain menggunakan permainan loose parts. Metode pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada anak usia dini. Sebab, anak usia dini belajar menggunakan seluruh panca inderanya. Jadi dengan menggunakan media loose parts, anak dapat langsung melihat dan meraba untuk mengenal berbagai tekstur benda menggunakan seluruh imajinasinya untuk menciptakan suatu karya dengan berbagai media. Dengan bermain loose parts anak usia dini dapat lebih mengenal lingkungan dan benda-benda yang ada di sekitarnya, memahami bahwa benda-benda tersebut dapat dimanfaatkan atau dapat digunakan kembali untuk membentuk suatu karya baru. Namun, loose part yang disediakan oleh guru masih sangat minim sehingga perlu dilakukannya kekompakan antar guru agar mempermudah pengumpulan bahan loose part.

Untuk mengasah kemampuan kognitif anak, kegiatan yang dilakukan di RA Tarbiyatul Islam Ngage beraneka ragam, di antaranya adanya ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan program tidak tertulis dalam kurikulum/di luar kurikulum. Selain itu, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang dapat dilakukan di dalam atau diluar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan, memperluas ilmu pengetahuan anak didik, menyalurkan bakat, mengetahui hubungan antar pelajaran sebagai upaya pembinaan anak.

Salah satu ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah ini adalah ekstrakurikuler drumband. Banyak dari sekian anak yang berminat dan menyukai ekstrakurikuler drum band karena ingin meraih prestasi juara dalam festival lomba drum band dan atas kemauan anak sendiri.

RA Tarbiyatul Islam Ngage juga menerapkan program pendidikan non formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) dalam upaya pendidikan karakter dan kognitif anak program yang diajarkan yaitu; pengajaran bacaan Al Quran secara mendalam, menghafalan surat-surat juz amma, penafsiran ayat Al Quran, hadist dan kata-kata mutiara berbahasa arab (Mahfuzhat).

Pengajaran di TPQ Tarbiyatul Islam mengajarkan anak untuk membaca Al Quran secara mendalam, yaitu dengan mendetail, terperinci dan terus menerus. Selanjutnya yaitu memberikan hafalan surat-surat pendek (juz amma) kepada anak, melalui hafalan yang diberikan kepada peserta didik, anak yang belum mahir membaca Al Quran akan diisi dengan menghafal surat-surat pendek yang ada dalam Al Quran tanpa harus bisa membaca Al Quran terlebih dahulu.

## **Pembahasan**

Anak usia dini merupakan anak yang terletak pada rentang umur 0- 6 tahun. Pada umur tersebut, pertumbuhan terjal sangat pesat. Oleh sebab itu, usia dini

ditatap sangat berarti sehingga diistilahkan usia emas (*golden age*). Tiap orang pasti akan menghadapi usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjalin satu kali dalam fase kehidupan tiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini merupakan masa yang sangat pas untuk menstimulasi pertumbuhan setiap anak. Supaya bisa membagikan bermacam upaya pengembangan, hingga perlu diketahui perkembangan-perkembangan terkait anak usia dini. Pengetahuan tentang pertumbuhan anak usia dini hendaknya menjadi modal orang tua atau calon orang tua untuk mempersiapkan bermacam-macam ragam stimulasi, pendekatan, strategi, tata cara, rencana, media ataupun perlengkapan game edukatif, yang diperlukan guna menolong anak tumbuh pada seluruh aspek perkembangannya dan cocok dengan kebutuhan anak pada tiap tahapan usianya.

Sujiono (2009) mengungkapkan tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah mengembangkan pemahaman dan pengetahuan orang tua, guru, dan pihak terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuannya yaitu: (1) dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis pada anak usia dini dan memperoleh hasil identifikasi dalam pengembangan fisiologis anak; (2) dapat memahami perkembangan kreativitas anak pada usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan upaya pengembangannya; (3) dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini; (4) dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak pada usia dini; dan (5) dapat memahami model pembelajaran dan pengaplikasiannya pada pengembangan anak di usia dini. Urgensi pendidikan anak pada usia dini berdasarkan tinjauan psikologi adalah mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan bawaan.

Rahmat, Budiman, & Herawati (2008) menyatakan beberapa hal antara lain bahwa faktor keturunan mempengaruhi perkembangan seseorang, seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan, dan perkembangan seseorang dipengaruhi oleh kedua faktor di atas, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Potensi yang dimiliki anak sejak lahir akan berkembang ketika dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung. Sebaliknya, bagaimanapun besarnya potensi seseorang, tidak akan berarti apa-apa bila tidak dikembangkan dalam lingkungan yang baik. Hal ini diperkuat oleh (Van De Waal & Henriette, 1993) mengatakan bahwa 90% faktor hereditas mempengaruhi kondisi fisik anak, sementara kondisi lingkungan keluarga mempengaruhi keterampilan fisik anak.

Adapun perkembangan kognitif anak usia dini meliputi: 1) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; 2) berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan 3) berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya

dalam bentuk gambar (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Agar pencapaian perkembangan anak dapat optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua, dan akses layanan PAUD yang bermutu. Dalam tahap perkembangan kognitif, anak usia dini 0-6 tahun masuk pada tahap sensori motor dan pra operasional (Rahman, 2009).

Kurikulum 2013 memberikan keunikan tersendiri di setiap jenjang termasuk Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini. Pasalnya kurikulum 2013 PAUD lebih menuntut anak dalam mengoptimalkan enam aspek perkembangan yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, serta seni dan kreativitas secara lebih mendalam. Selain itu, kurikulum 2013 memberikan pembelajaran yang tematik integratif dan penilaian autentik serta peran orang tua dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, “khusus kurikulum PAUD 2013, tidak ada perbedaan yang mendasar dari kurikulum sebelumnya. Justru kurikulum PAUD dengan ciri khas utama tematik-integratif dijadikan dasar bagi perubahan kurikulum pada jenjang SD/MI. Artinya, kurikulum PAUD selama ini dipandang masih relevan dengan perubahan zaman, terutama pembelajaran bermakna bagi anak didik (Suyadi & Dahlia, 2017, 11).

Struktur kurikulum PAUD Indonesia terdiri dari 4 (empat) kompetensi inti dengan masing-masing memiliki Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti pertama yang terdiri dari 2 (dua) kompetensi dasar kemampuan ini terkait spiritual keagamaan, kompetensi inti dua memuat 14 (empat belas) kompetensi dasar terkait sikap, sedangkan kompetensi tiga terkait pengetahuan memuat 15 kompetensi dasar dan kompetensi inti 4 (empat) terkait keterampilan dengan 15 (lima belas) kompetensi dasar. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk penumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya (Suryana, 2018, 4). Kurikulum PAUD (Suminah, dkk, 2015, 6) memuat tujuan, hasil belajar, proses, konten yang sesuai dengan perkembangan anak untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mendukung kesiapan anak belajar di jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Kurikulum PAUD memberi arah pada proses stimulasi yang dilaksanakan secara cermat, hati-hati, sesuai dengan karakteristik anak dan dinilai secara komprehensif dari data yang otentik. Proses stimulasi yang tidak direncanakan tidak akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena, itu urgen bagi setiap satuan pendidikan anak usia dini memiliki dan mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Bagi guru, kesiapan penyelenggaraan atau strategi perencanaan pembelajaran sebaiknya memperhatikan SKH (Satuan Kegiatan Harian) dan SKM (Satuan Kegiatan Mingguan). Jangan sampai yang diperhatikan hanya Satuan Kegiatan Harian (SKH) saja tetapi Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) tidak. Dengan memperhatikan keduanya akan mempermudah dalam menyusun rencana kegiatan yang lain. Perencanaan pembelajaran menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Sehingga, diperoleh pengertian bahwa perencanaan pembelajaran merupakan sebagai suatu proses kerjasama, tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru

atau kegiatan peserta didik saja, akan tetapi guru dan peserta didik secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan serta proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Untuk pengelola, jumlah pertemuan buat tiap- tiap kelas dengan frekuensi 5 hari dalam seminggu hendaknya ditambah satu hari lagi, hingga hari sabtu, walaupun cuma hingga jam 09. 00 ataupun 10. 00 Wib. Perihal ini berhubungan dengan penanaman sifat serta kepribadian dan kedisiplinan, supaya anak tidak merasa kaget nantinya bila melanjutkan ke jenjang pembelajaran yang lebih besar. Tidak hanya itu pula dibutuhkan adanya aktivitas pertemuan dengan orang tua siswa secara periodik supaya terjalin ikatan yang baik antara guru dengan orang tua dalam menyelaraskan anggapan tentang pertumbuhan anak.

Pengembangan kurikulum PAUD wajib didasarkan pada sebagian prinsip ialah 1) bersifat komprehensif; 2) dikembangkan atas bawah pertumbuhan secara bertahap; 3) melibatkan orang tua; 4) melayani kebutuhan orang anak; 5) merefleksikan kebutuhan serta nilai warga; 6) meningkatkan standar kompetensi anak; 7) mewadahi layanan anak berkebutuhan spesial; 8) menjalankan kemitraan dengan keluarga serta warga; 9) mencermati kesehatan serta keselamatan anak; 10) menjabarkan prosedur pengelolaan Lembaga; 11) manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) ; serta 12) penyediaan Fasilitas dan Prasarana. Hasil riset yang dicoba oleh Meyer (2010) ” *Diversity in Early Childhood Education* ” menampilkan jikalau beragamnya keadaan sosial kemasyarakatan sangat pengaruhi dalam penataan kurikulum PAUD. Kurikulum wajib disusun dengan memikirkan terdapatnya bermacam perbandingan yang terdapat di dalam warga sehingga anak didik bisa mengidentifikasi terdapatnya keragaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesuksesan pelaksanaan kurikulum dipengaruhi kemampuan guru melakukan pendekatan untuk beradaptasi (Yeşilpınar Uyar & Eti, 2022). Mereka harus mampu mengolah setiap komponen yang ada dalam kurikulum untuk dipilih dan disusun agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaannya dapat meliputi penyusunan rencana jangka pendek dan menengah, bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, dan memilih materi yang sekiranya bisa digunakan kembali. Kemampuan tersebut erat kaitannya dengan profesionalitas seorang guru. Kesulitan penerapan kurikulum 2013 tidak bisa sepenuhnya berada pada satu pihak. Pihak yang lain juga sebaiknya harus mampu mengimbangi atau mencari jalan agar kurikulum dapat diterapkan di sekolah. Guru harus mampu memaksimalkan kompetensi profesionalnya untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada (Rahmawati, 2018). Sebagai contoh, kemampuan menggunakan IT memang harus diatasi dengan kemauan untuk belajar. Guru dapat belajar menggunakan aplikasi sederhana yang dapat mempermudah menyelesaikan

penyusunan rapot. Mereka bisa menggunakan sistem *e-Report* yang berbasis Ms. Excel anak (Rohmadheny et.al., 2022). Penggunaan aplikasi tersebut dapat menunjang pekerjaan profesional guru PAUD dalam menyusun laporan perkembangan.

Kurikulum harus disusun sesuai dengan kebutuhan, kondisi anak didik, karakteristik satuan pendidikan, budaya serta lingkungan daerah setempat. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan seseorang. Pendidikan dapat berhasil, apabila didukung oleh berbagai aspek. Salah satunya adalah kurikulum. Pada PAUD, kurikulum disesuaikan dengan potensi, kebutuhan dan minat anak, karena setiap anak memiliki potensi, bakat, minat dan kecerdasan yang berbeda-beda. PAUD perlu menyediakan wadah untuk mengembangkan potensi dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran atau luar pembelajaran (ekstrakurikuler). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada PAUD menghadapi banyak kendala, cenderung membosankan. Dampaknya anak didik kurang berminat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler terkesan hanya kegiatan pelengkap, tidak dikelola sesuai tahapan manajemen. Cenderung sekedar diadakan. Selain itu, kurangnya dukungan dari yayasan, sekolah dan orangtua. Adanya kondisi seperti ini, menyebabkan kurangnya sarpras yang memadai dan ketersediaan SDM yang tidak cukup. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan ekstrakurikuler pada PAUD tidak berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga berpengaruh terhadap kualitas sekolah dan prestasi anak didik cenderung menurun. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler pada PAUD seharusnya dikelola secara serius, agar mutu PAUD dapat ditingkatkan. Tahapan manajemen ekstrakurikuler meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Selain ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran non formal juga bisa diterapkan dalam pembelajaran formal. TPQ Tarbiyatul Islam adalah lembaga pendidikan nonformal yang terletak di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Upaya pendidikan karakter yang ada pada TPQ Tarbiyatul Islam melibatkan seluruh komponen pendidikan dalam menjalankan proses interaksi kepada peserta didik dalam upaya mewujudkan karakter dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Islam dikesehariannya. Program pengajaran Al Quran secara mendalam oleh TPQ Tarbiyatul Islam dalam kaitan membentuk karakter mengakibatkan anak memiliki kepribadian positif diluar TPQ seperti sabarnya anak ketika dirumah apabila diminta tolong oleh orangtua atau anggota keluarga yang lain dirumah, usaha mendapatkan juara pertama disekolah dengan rajin membaca dan memperhatikan guru di sekolah serta tidak bermain-main pada kegiatan yang merugikan orang lain contohnya mencontek, tindakan bullying, dan berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung

Perkembangan kognitif adalah pertumbuhan dan pematangan semua jenis proses berpikir termasuk menerima, mengingat, konsep formasi, penyelesaian masalah, penggambaran, dan pertimbangan. Perkembangan kognitif merupakan

perkembangan kemampuan berpikir manusia, termasuk perhatian, daya ingat, penalaran, kreativitas, dan bahasa.

Perkembangan kognitif pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berfikir. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Kognisi adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Istilah kognisi (cognition) dimaknai sebagai strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia. Kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan bagaimana mengorganisasi pengalaman mereka. Aspek yang dipantau dari perkembangan aspek Kognitif yaitu: 1) Informasi/pengetahuan. figurative. 2) Pengetahuan prosedur/operatif. 3) Pengetahuan temporal dan special. 4) Pengetahuan dan penguatan memori.

Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berfikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Media yang digunakan dalam pengembangan kognitif anak TK pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya dan menyenangkan. Akan tetapi dibanyak pengalaman lapangan, seorang guru jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai perancang pembelajaran adalah sangat rumit, karena berhadapan dengan dua variabel diluar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah diterapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dan anak yang membawa serangkaian kemampuan awal, sikap dan karakteristik perseorangan lainnya kedalam situasi, pembelajaran. Dalam konteks sekolah sumber informasi adalah guru dan penerimanya adalah anak. Guru dapat menggunakan media sebagai perantara dalam menyampaikan pesan kepada anak. Media dapat menolong guru memberikan sebagian informasi kepada anak. Hasil yang positif dalam belajar akan didapat apabila media direncanakan dengan baik dalam penggunaan dikelas.

Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir konkrit. Oleh karena itu salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Dengan demikian dalam pendidikan untuk anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara konkrit. Prinsip tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampai pesan-pesan pendidikan untuk anak usia dini. Seorang guru pada saat menyajikan informasi kepada anak usia dini harus menggunakan media agar informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik dan pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Agar pemakaian dapat bertahan, maka cara penyimpanan dan cara memeliharanya harus baik. Guru harus memperhatikan tingkat kelembaban ruang penyimpanan media atau ruangan kelas karena tempat yang lembab dapat menumbuhkan jamur dan merusak media pembelajaran. Dengan demikian perlu dipersiapkan tempat khusus, seperti rak-rak untuk meletakkan barang, lemari tertutup untuk menyimpan barang atau buku yang tidak digunakan sehari-hari.

*Loose part* merupakan bahan-bahan yang terbuka, terpisah, dapat disatukan kembali, dibawa, digabung, dijejer, dipindahkan dan digunakan sendiri atau digabung dengan bahan-bahan lain. *Loose part* bersifat fleksibel sehingga anak bisa menggunakannya sesuai dengan kehendak anak. Bermain bahan seperti itu dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Tujuan pembelajaran dengan media bahan *loose part* adalah anak-anak akan menjadi lebih kreatif, karena mereka bebas berkreasi membongkar pasang bahan *loose part* yang disediakan sesuai dengan imajinasi mereka. Selain itu mereka juga bisa memanfaatkan benda-benda disekeliling mereka dan ikut memelihara lingkungan dan mereka dapat memahami bahwa barang-barang bekas dapat didaur ulang dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk bermain dan bisa berkreaitivitas dengan merakitnya menjadi barang yang dapat berguna.

Penataan ruang kelas atau ruang belajar yang menarik juga merupakan salah satu proses yang terpenting dalam PAUD (Armanila et al., 2022). Penataan ruangan belajar merupakan suatu proses mengelola dan mengorganisasikan seluruh aspek yang berada di dalam ruangan kelas untuk mendukung rangsangan perkembangan dan pertumbuhan anak. Ruang belajar merupakan area yang terpenting bagi perkembangan intelektual anak, karena ruang belajar yang menarik akan dapat memberikan semangat bagi anak untuk memulai belajar dan membuatnya betah. Pelaksanaan proses pembelajaran yang ditunjang dengan penataan ruangan yang benar di asumsikan dapat meningkatkan hasil belajar anak karena ketika belajar di dalam ruangan yang menarik anak lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran. Di samping itu, dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kebermaknaan belajar dapat dirasakan

Ruangan yang tidak tertata rapi rapih akan dapat mematikan keinginan dan motivasi anak untuk belajar. Anak tidak merasa bersemangat justru sebaliknya akan merasa cepat bosan karenapikiran dan konsentrasinya habis tersita oleh objek-objek yang sama bbdan setiap hari ia lihat tanpa pernah ada perubahan. Demikian juga, kondisi ruangan kelas dapat mempengaruhi kinerja para guru. Semakin tinggi suasana sebuah ruangan, maka para guru akan semakin peka dan lebih bersahabat dalam bersikap terhadap anak-anak Penataan ruang kelas yang baik, indah, rapih, terstruktur dan terintegrasi dengan tema pembelajaran, akan lebih memudahkan guru dan anak dalam melakukan pembelajaran. Ruang kelas yang baik akan membuat anak semakin terdorong aktif melakukan kegiatan yang dipilih oleh mereka sendiri. Dengan penataan yang baik anak akan lebih memahami aturan-

aturan yang harus diikutinya tanpa harus mendengarkan penjelasan gurunya setiap hari. untuk mewujudkan situasi yang kondusif untuk memfasilitasi perkembangan dan belajar anak secara maksimal sesuai dengan kebutuhan intelektual, fisik-motorik, dan sosial emosional anak, serta untuk menghilangkan berbagai hambatan yang akan mengganggu perkembangan dan efektivitas belajar anak tersebut.

### Simpulan

pembelajaran yang dilakukan di RA Tarbiyatul Islam Ngagel masih menggunakan model pembelajaran kelompok, namun kompetensi pada aspek kognitif dan sosial emosional anak didiknya bagus. Sedangkan APE yang ada di lembaga tersebut kurang memadai, serta alat ajar yang digunakan seperti papan tulis masih menggunakan papan tulis hitam dan kapur tulis. APE yang digunakan juga masih dengan ukuran yang tidak terlalu besar, dengan jenis yang kurang beragam, serta belum ada jadwal yang pasti untuk perawatan.

Di RA Tarbiyatul Islam Ngagel sudah menggunakan 4 ragam main sehingga anak memiliki kesempatan untuk memilih kegiatan mana yang ia sukai. Di lembaga ini juga sudah menerapkan pembelajaran dengan media loose part sehingga anak-anak bisa aktif, kreatif, serta memiliki kesempatan untuk bereksplorasi namun masih minim jumlah jenisnya. Demikian pula dengan hiasan kelas yang indah membuat anak kaya literasi serta mengenal banyak materi keagamaan dalam bentuk hiasan yang mana mereka belajar dapat dengan menyenangkan.

Meskipun dengan pembelajaran model kelompok sudah bisa meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial emosional anak, namun tetap saja guru perlu melakukan pembelajaran dengan metode bervariasi supaya anak lebih bersemangat. Kekompakan antar guru juga sangat diperlukan agar mempermudah dalam pengumpulan bahan *loose part*. Sebaiknya guru juga perlu melakukan penjadwalan perawatan APE agar tetap aman dan terawat.

### REFERENSI

- Andriana, J., Sumarsih., & Delrefi, D. (2018). Kinerja Guru Paud Ditinjau dari Kualifikasi Pendidikan Pengalaman mengajar dan Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Potensia*3(2).<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2521>
- Anwar, R., N. (2021). Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 3(1). <http://www.jpdk.org/index.php/jpdk/article/view/73>
- Armanila, A., Elfidayati, E., Azhari, A. zahro, Sinta, D., & Hafizhoh, S. (2022). Peran Desain Interior dalam Menunjang Kenyamanan Belajar Anak di RA Bi Al-Nazhar. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 65–82. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V7I1.5487>
- Badriyah, E., S., Hibana, & Samiaji, M., H. (2022). Penggunaan Media Loose Part Dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Tumbuh*

- Kembang Anak Usia Dini 1(1)*. <https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/tumbang/article/view/104>
- Fitri, A., E., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu). *Jurnal Potensia: PG-PAUD FKIP UNIB 2(1)*. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/3032>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum 8 (1)*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>
- Hasbullah, H. (2016). Model Pengembangan Kurikulum PAUD. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 21–28.
- Iliska, I. (2022). *Pengaruh Penataan Ruang Kelas Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 4-6 Tahun Di Paud Permata Bunda Kota Bengkulu*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8826/>
- Imroatun, I., Fadilatunnisa, A., Hasanah, N., & Rahayu, S. H. (2021). Implementasi Bermain Lego Sebagai Pembelajaran Harian Untuk Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 55–67. <https://doi.org/10.35473/IJEC.V3I2.1005>
- Karim, M., B., & Wifroh, S., H. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo 1(2)*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8826/>
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & KKartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini . *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak 4(2)*. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/awlady/article/view/3155>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University 3(1)*. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/739>
- Lupi, N., Z., N. (2017). Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Bululawang. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini 4(1)*. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3563>
- Munastiwi, E. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 3(2)*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2256>
- Nasirun, Yulidesni, Indrawati, & Qalbi, Z. (2021). Pengembangan Program Pembelajaran Kurikulum 2013 di PAUD Raudhatul Althfal Muslimat Desa Kungkai Baru Kabupaten Seluma. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2(1)*. <https://ejournal.unib.ac.id/abdipaud/article/view/16560>

- Noviana, D., Nisa', T., F., & Karim, M., B. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru PAUD Tentang Kurikulum 2013. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 6(2). <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/6153>
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(01). <http://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/2007>
- Nugraha, E. (2020). Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif Dengan Model HOTS. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 95–106.
- Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2020). Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10(1). <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/2620>
- Nuryati, N. (2017). Perkembangan intelektual pada anak usia dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 59–78.
- Pandoman, A. (2022). Manifestasi Acturian Terhadap Tanggung Jawab Berkelanjutan Pada Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 1–14.
- Pujaastawa, I., B., G. (2016). *Teknik Wawancara Dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi*, Universitas Udayana. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.pdf)
- Rozalena. Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 2(1). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1155>
- Rozzaq, U., H., N. (2020). Minat Anak Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band di Taman Kanak-Kanak Gugus PAUD 8 Kecamatan Kasihan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(9). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/16950>
- Sembiring, A., K., & Filtri, H. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectural Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2). <http://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/1175>
- Setyaningrum, S., R., Triyanti, & Indrawani, M., Y. (2014). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 8(6). <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/375>
- Sofyan, F., A. (2019). Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa* 3(1). [https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_inventa/article/view/1803](https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/1803)

- Somantri, G., R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies In Asia* 9(2). <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia/vol9/iss2/8/>
- Suryana, D. (2013). *Hakikat Anak Usia Dini. Dasar-Dasar Pendidikan TK 1*, 5-10, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4107-M1.pdf>
- Uzlah, U., & Suryana, D. (2022). Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5). <https://scholar.archive.org/work/4ggh2rrvkzcejrfsi5f43qkley/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2177/pdf>
- Widyaningtyas, W., Shari, D., Saleh, N. R., & Asmara, B. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media Bahan Alam Batu Pelangi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 41–52. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I1.2940>
- Zaman, B., & Eliyawati, C. (2010). *Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru (PPG) Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zulherma, & Suryana, D. (2019). Peran Executive Function Brain dalam Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3(2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/269>
- Zulkifli, Z., Luthfiyah, Z., Umar, M., Winarni, H., Arifin, Z., & Rahayu, S. H. (2023). Anak Jalanan Dalam Konstelasi Hukum Indonesia. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 95–108. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V2I1.1570>

